

CAPAIAN PERADABAN ISLAM PADA MASA AWAL KHULAFUR RASYIDIN

Nunung Masruroh¹, Arbiyasin², Edi Yusrianto³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 22390125390@students.uin-suska.ac.id¹, arbiyasin@uin-suska.ac.id²,
edi.yusrianto.uin-suska@.ac.id³

Abstrak: Kajian ini menelusuri jejak kepemimpinan dan capaian-capaian Khulafaur Rasyidin dalam peradaban Islam yang diuraikan secara komprehensif dan diuraikan secara parsial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka, mengacu pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian-kajian tentang capaian-capaian peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Kajian ini menyimpulkan bahwa pada masa Khulafaur Rasyidin yang berlangsung selama 30 tahun dan meliputi Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib merupakan fase penting dalam menegakkan peradaban Islam tanpa kehadiran Nabi Muhammad saw. Masing-masing khalifah berkontribusi dalam menegakkan ajaran Islam dan menciptakan peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid. Di antara mereka, Khalifah Abu Bakar menyelamatkan umat Islam dari bahaya besar kemurtadan dan memelihara kebenaran ajaran Islam. Khalifah Umar berhasil mengkonsolidasikan Islam di Arabia, mengubah masyarakat gurun yang liar menjadi bangsa pejuang yang disiplin, menghancurkan kekaisaran Persia dan Bizantium, dan membangun kekaisaran yang sangat kuat yang membentang dari Persia, Irak, Kaldera, Suriah, Palestina, dan Mesir. Khalifah Utsman selanjutnya memperluas kekaisaran ke Asia Tengah dan Tripoli. Sementara itu, Ali berjuang keras untuk menyelesaikan kekacauan internal. Selama periode inilah disintegrasi dan kekacauan politik terjadi, menandai berakhirnya pemerintahan Khulafaur Rasyidin.

Kata Kunci: Pencapaian, Peradaban, Islam, Awal Khulafaur Rasyidin.

Abstract: *This study traces the leadership and achievements of the Khulafaur Rasyidin in Islamic civilization, which are described comprehensively and elaborated upon partially. This research is a descriptive qualitative study with a literature review approach, referring to several research data sources and data collection techniques in the form of studies on the achievements of Islamic civilization during the Khulafaur Rasyidin period. The study concludes that during the Khulafaur Rasyidin era, which lasted for 30 years and included Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, and Ali bin Abi Talib, it was an important phase in establishing Islamic civilization without the presence of the Prophet Muhammad (PBUH). Each caliph contributed to upholding the teachings of Islam and*

creating a civilization that upheld the values of monotheism. Among them, Caliph Abu Bakr saved the Muslim community from the great danger of apostasy and preserved the truth of Islamic teachings. Caliph Umar successfully consolidated Islam in Arabia, transforming the wild desert society into a disciplined warrior nation, destroying the Persian and Byzantine empires, and building a very powerful empire that spanned Persia, Iraq, Caldera, Syria, Palestine, and Egypt. Caliph Uthman further expanded the empire into Central Asia and Tripoli. Meanwhile, Ali fought hard to resolve internal turmoil. It was during this period that political disintegration and chaos occurred, marking the end of the Khulafaur Rasyidin rule.

Keywords: *Achievements, Civilization, Islam, Early Khulafaur Rashidin.*

PENDAHULUAN

Membahas peradaban Islam tidak bisa terlepas dari perjalanan sejarah yang memberi keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan Islam dari waktu ke waktu, atau sejak zaman lahirnya Islam hingga sekarang. Mengetahui sejarah menjadi salah satu cara penting untuk menyingkap tentang bagaimana esensi dan eksistensi Islam yang sebenarnya yang diajarkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya. Sehingga kemudian hal itu memberi pemahaman baru sebagai bahan perbandingan serta relevansinya terhadap keadaan Islam dalam konteks era ini. Wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun negara menyisakan persoalan yang pelik. Hal itu dikarenakan Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorang pun sebagai penerusnya, akibatnya terjadilah perselisihan. Masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin umat. Akhirnya muncullah khulafaurasyidin yang terdiri dari Abu Bakar AshShiddiq, utsman bin affan, Umar bin Khatab serta Ali bin Abi Thalib (Zainudin, 2015) Pemilihan keempat khalifah tersebut pada prinsipnya berdasarkan petunjuk Al- Quran yang menegaskan bahwa “dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi, hendaknya dilaksanakan dengan cara musyawarah” (Departemen Agama RI, 2010). Terdapat pada Surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.” (Ruslan et al., 2020). Masa Khulafaur Rasyidin adalah periode

krusial dalam sejarah Islam yang menandai era kepemimpinan empat khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Mereka menyelamatkan dan me-ngembangkan dasar-dasar tradisi dari Rasulullah bagi kemajuan Islam dan umatnya. Oleh sebab itu, gelar Khulafaurrasyidin yang bermakna “yang mendapat bimbingan di jalan lurus” diberikan kepada mereka.

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat, mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini , yaitu : pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah (Syaefuddin, 2013). Khulafaurrasyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah SAW dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar, dan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT. Tugas khulafaurrasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah SAW terdiri dari dua hal, yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka khulafaurrasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama(Ruslan et al., 2020). Adapun tugas kerasulan tidak dapat digantikan oleh khulafaurrasyidin, karena Rasulullah adalah Nabi dan Rasul yang terakhir, setelah beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi. Tugas khulafaurrasyidin sebagai kepala negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama, khulafaurrasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat, maka khalifah yang berhak mengambil keputusan. Pada masa khulafaurrasyidin, pemilihan pemimpin menggunakan teori ekologis, dimana sahabat yang dipilih sebagai kandidat khalifah memiliki kualitas diri yang mumpuni dan memiliki kesetiaan dalam memperjuangkan Islam dan umat Islam. Para sahabat mengembangkan kemampuan memimpin dari pengalaman hidupnya semasa bersama Rasulullah SAW. Sehingga kemampuan yang tertanam di dalam dirinya berkembang dan membuahkan skill-skill kepemimpinan yang baik, para sahabat tidak

menghendaki adanya pengambilan pemimpin dari jalur keluarga (teori genetik) sebagaimana langkah yang diambil Umar bin Khattab dengan membuat dewan yang berisikan calon khalifah, yang dipilih atas pertimbangan dan musyawarah. Hal ini dilakukan untuk mencegah perpecahan antar umat muslim (Setiyowati et al., 2021)

Berdasarkan uraian di atas maka kita melihat bahwa kepemimpinan adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu tatanan masyarakat, demikian juga dalam sejarah peradaban Islam, sepeninggal Rasulullah kepemimpinan Islam mengalami pergeseran dari seorang dengan derajat kerasulan kepada manusia biasa. Meski demikian, 4 khalifah dari kepemimpinan khulafaur Rasyidin bukanlah sembarangan pemimpin melainkan sahabat-sahabat rasul yang sudah teruji baik kadar ketaqawannya maupun kualitas kepemimpinannya. Hal ini semakin diperkuat dengan proses suksesi kepemimpinan yang meneguhkan proses seleksi alam tentang siapa yang layak menjadi seorang khalifah.

Di awal kepemimpinan Khulafaur rasyidin, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (632–634 M) memulai fase awal dalam sejarah peradaban Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Masa Abu Bakar as Shiddiq dapat dikatakan sebagai masa yang unik. Karena, masa itu adalah masa transisi dengan durasi singkat, dan dikategorikan sebagai masa-masa kritis, sebagai sahabat terdekat Nabi sekaligus pemimpin pertama umat Islam, Abu Bakar dihadapkan pada tugas berat menjaga persatuan kaum Muslim, Abu Bakar As Shiddiq harus mampu membangun kembali pranata sosial dibidang politik dan pertahanan keamanan. Dan di tengah banyaknya orang-orang Arab yang murtad serta mencoba untuk menggoyahkan sendi-sendi Islam, Ia harus tampil untuk memperkuat bahkan merintis penyebaran Islam serta kedaulatannya. Qodarulloh baru dua tahun masa kepemimpinan Abu bakar, beliau meninggal dunia, kepemimpinan Islam kemudian dilanjutkan dengan kepemimpinan Umar Bin Khatab. Situasi yang dihadapi Umar Bin Khatab berbeda dengan situasi yang dihadapi Abu bakar, meski keduanya berada di awal masa khulafaur Rasyidin tetapi secara politik situasi yang dihadapi Umar bin khatab lebih stabil sebagai buah dari perjuangan Abu bakar, ditambah lamanya masa kepemimpinan Umar bin khatab juga kepribadiannya menyebabkan jejak pencapaian peradaban Islam di masa Umar bin Khatab menjadi sangat signifikan. Dua pemimpin di awal masa Khulafaur Rasyidin ini merupakan peletak utama peradaban Islam pasca Rasulullah meninggal. Bagaimanakah kebijakan-

kebijakan serta pencapaian mereka selama memimpin, serta seperti apa situasi di masa kepemimpinan mereka merupakan kajian utama pada pembahasan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan melibatkan metode atau teknik pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library Research atau studi kepustakaan. Artinya, penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, makalah, serta berbagai media yang mengulas topik penelitian, dengan membandingkan beberapa data dengan data lain dan kemudian menjalankan interpretasi dan akhirnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

1. Biografi Abu Bakar Ash Shidiq

Abu Bakar adalah sahabat utama Nabi yang pertama memeluk Islam, oleh karena itu beliau mendapat gelar *assabiqunalawwalun*, selain itu Abu Bakar juga menemani perjalanan hijrah Rasulullah ke Madinah. Abu Bakar mendapat gelar *as-Siddiq* karena ia membenarkan Rasulullah dalam banyak peristiwa termasuk ketika Rasulullah Isra Mi'raj, saat itulah Abu Bakar membenarkan peristiwa tersebut (Rahmatullah, 2014). Nama asli Abu Bakar adalah Abdullah bin Ustman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fahr al-Qurasy at-Taimi, Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di kakeknya, Murrah.

Berdasarkan uraian di atas kita melihat bahwa secara pribadi Abu Bakar As Shidiq merupakan orang yang paling dekat dengan Rasulullah dibandingkan dengan para sahabat yang lainnya, terutama jika dilihat dari dukungannya dalam perjalanan dakwah Rasulullah. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penunjukannya sebagai khalifah pertama.

2. Proses pengangkatan sebagai khalifah

Pada saat Rasulullah saw. wafat, kaum muslimin dihadapkan pada kenyataan yang berat, yakni kehilangan Rasulullah dan kebingungan karena Nabi sebelum meninggal tidak meninggalkan pesan siapa yang akan menggantikan sebagai pemimpin umat. Mereka sama sekali tidak siap kehilangan beliau baik sebagai pemimpin, sahabat, maupun sebagai pembimbing yang mereka cintai. Bahkan pada tahap yang lebih ekstrim ada beberapa orang yang tidak mempercayai meninggalnya Rasulullah, termasuk sahabat Umar bin al-Khattab. Umar bahkan mengancam akan mencederai orang yang mengatakan Rasulullah wafat. Setelah Abu Bakar tampil dan mengabarkan wafatnya Rasulullah dengan membacakan QS. 03/Al-Imran, 144:

“Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan Memberi balasan kepada orang yang bersyukur.”

Setelah kaum muslimin percaya bahwa Rasulullah benar-benar telah wafat, mereka kembali dihadapkan pada persoalan lain yakni siapa yang akan menggantikan Rasulullah memimpin kaum muslimin, peliknya persoalan ini ternyata sampai menyebabkan kaum muslimin sempat menunda pemakaman Rasulullah. Hingga kemudian kaum Anshar memilih pemimpin dari kalangan mereka sendiri, Abu Bakar kemudian mendatangi kaum Anshar dan mengingatkan mereka tentang keberadaan kaum muhajirin serta perannya dalam pengembangan dakwah Islam, juga menyampaikan sabda Rasulullah -” Wahai Sa’ad anda tentu tahu bahwasanya Rasulullah bersabda, sedang waktu itu anda duduk, “ Quraisy adalah pemegang urusan ini (kepemimpinan). Orang-orang yang baik menjadi pengikut orang-orang Quraisy yang baik dan orang-orang yang jahat menjadi pengikut orang-orang Quraisy yang jahat”. Lalu, Sa’ad bin Ubadah berkata “ Anda benar, kami adalah para wazir dan kalian adalah para amir”.

Pada dua peristiwa di atas nampaklah bahwa Abu Bakarlah yang tampil meredam keresahan kaum muslimin, mencegah perpecahan di kalangan kaum muslimin, mampu bangkit mengendalikan keadaan padahal jika disebut sedih Abu Bakarlah sebagai sahabat terdekat nabi yang paling bersedih ditinggalkan Rasulullah.

Selanjutnya dengan diprakarsai Umar bin Khatab, mereka sepakat memilih Abu Bakar sebagai khalifah. Khalifah Abu Bakar diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Abu Bakar dipilih menjadi Khalifah pertama yakni (1) Menurut pandangan umum pada saat itu, seorang Khalifah atau pemimpin harus berasal dari suku Quraisy, Abu Bakar adalah salah satu tokoh terkemuka dari suku Quraisy; (2) Abu Bakar memiliki profil kepemimpinan yang dianggap cocok untuk memimpin umat Islam saat itu. Ia adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw yang paling dekat dan paling setia, serta memiliki reputasi sebagai orang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk memimpin; (3) Abu Bakar juga memiliki pengalaman memimpin umat Islam, sebelum terpilih sebagai Khalifah, ia pernah menjadi pemimpin dalam beberapa pertempuran dan memiliki pengalaman dalam menangani masalah-masalah sosial dan politik di Madinah; dan (4) Abu Bakar dikenal sebagai orang yang sangat taat dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Ia selalu berusaha untuk mempertahankan keutuhan ajaran Islam dan memperjuangkan kepentingan umat Islam. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, Abu Bakar dipilih sebagai Khalifah pertama. Ia kemudian memimpin umat Islam dengan bijaksana dan berhasil memperkuat kekuatan Islam di Semenanjung Arab (Ali Akbar et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas kita melihat bahwa proses suksesi kepemimpinan Abu Bakar Ash Shidiq tidak meninggalkan konflik karena kaum muslimin pada waktu itu mengetahui bagaimana rekam jejak Abu Bakar Ash Shidiq dalam perjuangan Islam, hal ini menjadi salah satu modal utama bagi Abu Bakar ash Sidiq untuk melakukan konsolidasi kaum muslimin demi mengatasi persoalan-persoalan yang timbul pasca ditinggal Rasulullah. Di sisi lain pada saat beliau diangkat menjadi seorang khalifah beliau menyampaikan pidato yang berbunyi :” Hai orang banyak seumumnya, Aku diangkat mengepalai kamu, dan aku bukanlah terbaik di antara kamu. Jika Aku membikin kebaikan, maka sokonglah aku. Jika aku membikin kejelekan, maka betulkanlah daku. Kebenaran itu suatu amanat, dan kebohongan itu suatu khianat. Yang terlemah di antara kamu aku anggap terkuat sampai aku mengambil dan memulangkan haknya. Yang terkuat di antara kamu aku anggap terlemah sampai aku megambil hak si lemah dari tangannya. Janganlah

seorangpun di antara kamu meninggalkan jihad. Kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Tuhan. Patuhilah daku selama aku memetuhi Allah dan Rasul-Nya. Bila daku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, tiada kewajiban patuh bagi kamu terhadap daku.” khotbah jabatan yang sangat singkat namun mencerminkan garis dasar yang baru di dalam sejarah kemanusiaan yang menggambarkan kerendahan hati, ketegasan, sifat amanah, serta prinsip dasar kepemimpinan yang didasarkan ketaatan pada Allah dan Rasul Nya, semua itu merupakan gambaran tentang hebatnya kualitas beliau sebagai seorang pemimpin. Perpaduan antar proses suksesi kepemimpinan yang nyaris tanpa konflik dan karakter seorang pemimpin yang berkualitas menjadikan kepemimpinan Abu Bakar Ash Shidiq mendapat dukungan penuh kaum muslimin.

3. Masalah-masalah yang di hadapi Abu Bakar Ash Shidiq dan Upaya menngatasinya
 - a. Dinamika agama

Merupakan masalah internal muncul dari suku Arab yang menolak patuh pada pemerintah Madinah, masalah lainnya yaitu munculnya nabi palsu, pemberontakan kaum munafik dan murtad, dan oposisi kaum penentang zakat (al-Atsari, 2014). Pada masa awal pemerintahan, Abu Bakar banyak diguncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat. Karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak dengan mengirimkan pasukan untuk memerangi para pemberontak ke Yamamah. Peperangan menghadapi pemberontak ini dikenal dengan perang Riddah. Kekacauan dan pemberontakan pada masa awal pemerintahan Abu Bakar tersebut menguji kesabaran dan ketabahan hati Abu Bakar. Mereka, pemberontak dan pengacau mengira bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah sehingga mereka berani membuat kekacauan. Abu Bakar memutuskan untuk bertindak tegas yakni membentuk sebelas panglima perang yang dipimpin oleh panglima yang tangguh untuk melawan seluruh pemberontak. Tindakan tersebut didukung oleh banyak umat muslim, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama, seluruh kekacauan berhasil dilawan dan dihilangkan hingga sukses (Sakinah et al., 2025).

Dari uraian di atas, maka kita dapat melihat bahwa pada awal pemerintahan Abu Bakar Ash-Sidiq merupakan masa yang sangat genting, ibarat sebuah kapal yang diterjang gelombang dan hampir karam, eksistensi kepemimpinan Islam benar-benar diuji, yang sangat memprihatinkan ujian itu justru datang dari kalangan umat Islam sendiri. Situasi ini sangat berbahaya jika tidak diatasi dengan baik, tetapi ternyata dibalik sipat lembut Abu Bakar beliau bertindak tegas dan mampu mengatasi keadaan. Keseluruhan gerakan pembangkangan, penolakan pembayaran pajak dan pengakuan sebagai nabi palsu tersebut telah tuntas diredam oleh Abu Bakar sebelum masa pemerintahannya habis. Karena itu tak heran jika Abu Bakar lebih banyak mengurus masalah internal dalam tubuh umat Islam bila dibandingkan dengan melakukan ekspansi perluasan wilayah pemerintahan Islam. Kemampuan Abu Bakar meredam masalah internal ini sangat menentukan masa depan dakwah Islam, karena jika masalah internal ini tidak dapat diselesaikan maka akan merembet pada hal-hal lainnya yang menghancurkan tatanan Masyarakat Islam, di sisilain kemampuan meredam masalah internal yang dilakukan Abu Bakr Ash Shidiq, menunjukkan bahwa Islam masih kuat meski Rasul sudah wafat.

b. Dinamika intelektual

Pada masa Abu Bakar, dinamika intelektual yang paling terkenal dan sangat berpengaruh hingga masa sekarang adalah sejarah tentang pengumpulan Alquran. Peristiwa ini terjadi setelah terjadinya peperangan Yamamah yang banyak menyebabkan bergugurnya para penghapal Alquran. Gagasan ini untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Umar bin Khattab. Pada awalnya Abu Bakar menolak gagasan ini karena Rasulullah saw., tidak pernah melakukannya. Namun, berkat dorongan kuat Umar bin Khattab tentang keyakinan pentingnya hal ini dilakukan dan melakukan pemusyawaratan dengan para sahabat senior yang keseluruhan menyetujui hal ini untuk penyelamatan Alquran, maka Abu Bakar pun mau melakukannya. Ia pun memerintahkan sahabat yang terkenal sebagai penulis wahyu Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menuliskan Alquran.

Meski dilatar belakangi peristiwa yang menyakitkan bagi umat Islam dengan gugurnya para penghapal Al- Quran dalam peperangan dengan saudara sendiri, tetapi kebijakan pembukuan Al- Quran merupakan langkah yang sangat penting dan strategis bagi peletakan dasar-dasar peradaban Islam. Umat slam menjadi akrab dengan tulisan yang pada zaman itu tak banyak kaum muslimin yang bisa baca tulis, dengan adanya pembukuan Al-Quran maka isi kitab tetap terjaga dan seluruh kaum muslimin menjadi aktif belajar, sumber ajaran Islam pun menjadi terjaga dan terpelihara kemurniannya, sehingga keabsahannya tak bisa dipertanyakan.

Hal lain yang dilakukannya yang berkaitan dengan dinamika intelektual adalah dengan memisahkan antara pemerintahan dan peradilan meskipun dalam versinya yang sederhana. Saat itu kepala peradilan dipegang oleh Umar bin Khattab tidak lagi dipegang oleh Abu Bakar. Sehingga masalah-masalah yang terjadi berkenaan dengan hukum seperti tindakan pinda, jarimah dah hudud diserahkan kepada Umar bin Khattab yang bertugas sebagai Qadhi Madinah. Namun, kekuasaannya tetap berada dibawah Abu Bakar sebagai kepala pemerintahan (Firmansyah, 2019).

c. Dinamika Eskternal

Masalah eksternal muncul karena adanya campur tangan imperium parsi, campur tangan imperium Romawi. Dengan bergolaknya tanah Arab pada saat menjelang dan sesudah wafatnya Nabi, impian bangsa Romawi untuk menghancurkan dan menguasai agama Islam hidup kembali. Mereka menyokong sepenuhnya pergolakan itu dan ikut serta melindungi orang-orang yang makar terhadap pemerintahan Madinah(Amin, 2009). Setelah Abu Bakar resmi dilantik sebagai khalifah, ia melakukan perluasan wilayah. Pada tahap pertama, Abu Bakar terlebih dahulu menaklukkan Persia, lalu pada tahap kedua, ia berupaya menaklukkan Kerajaan Romawi dengan membentuk empat barisan pasukan. Masing- masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang telah ditentukan. Keempat kelompok tentara dan panglima itu adalah sebagai berikut (Taufikurrahman & Usman, 2020):

- 1) Abu Ubaidah bin Jarrah bertugas di daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia
- 2) ‘Amr bin Ash mendapat perintah untuk menaklukkan wilayah Palestina yang saat itu berada di bawah kekuasaan Romawi Timur
- 3) Syurahbil bin Sufyan diberi wewenang menundukkan Tabuk dan Yordania
- 4) Yazid bin Abu Sufyan mendapat perintah untuk menaklukkan Damaskus dan Suriah Selatan

Ekspedisi ke Syiria ini memang sangat besar artinya dalam konstalasi politik umat Islam, karena daerah protektorat itu merupakan front terdepan wilayah kekuasaan Islam dengan romawi timur.. Faktor lain dari pengiriman pasukan itu adalah karena umat Islam Arab memandang Syiria sebagai bagian integral dari semenanjung Arab, dan negeri ini didiami oleh suku Arab yang menggunakan bahasa Arab.

4. Sistem Pemerintahan Abu Bakar

a. Sistem Pemerintahan

Di dalam menjalankan pemerintahannya Abu Bakar menggunakan bentuk pemerintahan yang monarki, seperti sistem kerajaan dengan Abu Bakar bertindak sebagai khalifah atau pemimpinnya. Bedanya dengan sistem monarki pada saat ini adalah bahwa sistem pewarisan keturunan yang berdasarkan pada garis nasab keturunan tidak berlaku bagi pemerintahan Abu Bakar. Dalam sejarahnya Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab yang tidak ada memiliki hubungan nasab kepadanya untuk menjadi khalifah penggantinya. Abu Bakar memiliki kekhawatiran akan terjadinya disintegrasi umat sepeninggalnya, beliau berkaca pada kejadian yang terjadi sepeninggal Rasul yang menimbulkan guncangan hebat di kalangan kaum muslimin akibat kekosongan kepemimpinan, tindakan preventif yang ditujukan untuk menyelamatkan umat ini pun tidak diambil secara sepihak melainkan melalui proses berunding dengan sahabat yang lain, yang pemilihannya dilakukan dengan kriteria yang ketat. Abu bakar selama memimpin pemerintahan Islam, meskipun

masih dalam tahap yang sederhana, telah berusaha untuk menggunakan tiga cabang kekuasaan yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif (t.p. Khoirudin Nasution, 2014). Lembaga eksekutif tentu saja dipegang langsung oleh Abu Bakar sebagai seorang khalifah pemimpin umat Islam. Tugas-tugas secara yudikatif, Ia delegasikan kepada para sahabat baik untuk pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun pemerintahan di masing-masing wilayah. Selain itu, Abu Bakar sebagai pihak eksekutif secara langsung turut menangani dan memberikan persetujuan terhadap tindakan kebijakan yang dilakukan pada orang-orang yang dipercayanya untuk memimpin pada daerah-daerah tertentu. Selain itu beliau juga mengangkat beberapa orang sebagai pemimpin pemerintahan di kota-kota tertentu. Sebagai contoh Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai Qadhi di Madinah yang akan menyelesaikan berbagai macam perkara hukum. Jadi persoalan ini tidak lagi ditangani oleh Abu Bakar. Abu Ubaidah menjadi pengurus baitul mal, Ali bin Abi Thalib r.a, Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris, Uttab bin Usaid sebagai amir kota Makkah, Utsman bin Abi al-Ash sebagai amir di Thaif, al-Muhajir bin Abi Umayyah di Shun'a, Ziyad bin Lubaid di Hadramaut, Abu Musa di Zubaid dan Rima', Muadz bin Jabal di Jund, al-Ala' bin al-Hadramiy di Bahrain, Jarir bin Abdullah di Najran, Abdullah bin Tsaur di Jurasy, Iyadh bin Ghanm di Daumatuljandal, Khalid bin Walid sebagai jendral besar pemimpin pasukan penakluk Syam (Atsir, 1965). Di dalam kekuasaan legislatif, Abu Bakar menghidupkan system syura. Sistem yang dijalankan tentu saja sedikit berbeda dengan apa yang dibuat oleh Rasulullah saw. yang keputusannya adalah mutlak karena memang beliau adalah seorang Rasul utusan Allah dan senantiasa didukung oleh wahyu yang langsung datang dari Allah swt. Pada pengambilan keputusan-keputusan genting, Abu Bakar sering memanggil orang-orang yang menurutnya berkompeten untuk didengar pendapatnya. Karena itu dia dianggap sebagai perintis dalam usaha membangun dasar-dasar pemerintahan imperium Islam yang didasarkan pada sistem syura atau musyawarah dalam mengambil keputusan. Namun sebenarnya kepemimpinan dan pengambilan keputusan berdasarkan kepada sistem syura ini juga pernah bahkan sering dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam

beberapa kesempatan seperti misalnya dalam persoalan perang Uhud. Padahal saat itu Rasulullah saw., berkeinginan agar umat Islam menyambut pasukan Quraisy di Madinah saja, namun keputusan rapat saat itu mereka berkeinginan menyambut di luar kota Madinah dan keputusan inilah yang dijalankan oleh Rasulullah saw dengan para sahabatnya. Sistem pemerintahan yang sentralistik ini tidak serta merta menjadikan Abu Bakar sebagai pemimpin yang otoriter, upaya melibatkan para sahabat dalam dengar pendapat tentang berbagai keputusan yang diambil, juga kualitas kepribadian beliau mencegah beliau dari kekuasaan yang tanpa batas.

b. Kebijakan Politik

Dalam menjalankan pemerintahannya, meskipun memerintah dalam waktu yang singkat, ada beberapa kebijakan strategis yang dilakukan oleh Abu Bakar dalam upaya menertibkan umat Islam dan mendukung bagi kemajuan dan kemakmuran negara baru ini. Kebijakan ini tentu saja di luar dari menumpas pemberontakan diakibatkan oleh pengakuan sebagai nabi palsu, pemurtadan, keengganan untuk membayar zakat dan penaklukan ke beberapa wilayah. Beberapa kebijakannya tersebut adalah pembentukan bait al-Mal di Madinah, mengurus janda-janda perang di Madinah, menjadikan hirroh sebagai pusat militer untuk penyerangan ke Syam dan mengampuni beberapa kelompok dan pemimpin pemberontakan yang mengakui kesalahan mereka dan mau kembali memeluk ajaran Islam dan melakukan ajaran-ajarannya termasuk pembayaran zakat. Namun di antara itu semua, hal yang paling berpengaruh bagi pemerintahan berikutnya adalah penunjukkan langsung Abu Bakar terhadap Umar bin Khattab untuk menggantikannya menjadi pemimpin berikutnya sepeninggalnya. Hal ini berdasarkan kepada musyawarahnya terhadap beberapa sahabat senior seperti Abdur Rahman bin Auf dan Usman bin Affan. Ia juga tidak ingin terulang peristiwa sebelumnya yang terjadi sepeninggal mangkatnya Rasulullah saw., yang hampir terjadinya peristiwa perpecahan di tubuh umat Islam. Kontribusi dalam persoalan pandangan politik masa Abu Bakar yang mempengaruhi kehidupan politik masyarakat Arab adalah dengan melihat terlebih dahulu pada masa Rasulullah saw.

Pada Rasulullah saw. beliau berhasil mengganti sistem politik bangsa Arab yang dahulunya terpecah belah di bawah naungan klan atau suku- suku yang masing-masing tidak mau tunduk kepada suku lainnya kecuali lewat jalur penaklukan. Rasulullah saw. menggantikan sistem ini dengan kesatuan politik yang bernama Ummah, yakni kesatuan seluruh ummat Islam(Lapidus, 1999). Maka, pada masa Abu Bakar r.a, berhasil mewujudkan kesatuan politik bangsa-bangsa Arab yang terpecah belah dibawah beberapa kekuasaan politik negara Islam. Kesatuan ini menjadi sistem pemerintahan negara yang oleh bangsa Arab sebelumnya tidak diperhatikan. Langkah yang dilakukan Abu Bakar ini merupakan upaya mempersatukan umat dalam satu komando kepemimpinan di bawah bendera Islam.

Pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya (Asrohah, 2001) dalam (Zainudin, 2015). Adapun pendidikan pada masa Abu Bakar tidak banyak mengalami perkembangan dengan kata lain masih sama dengan pendidikan masa Rasulullah SAW. Yaitu masih memfungsikan Masjid sebagai tempat proses pembelajaran tingkat menengah dan tinggi dengan materi pembelajaran Al-Quran, hadits beserta syarahnya, kesehatan dan fiqh. Juga terdapat Kuttab sebagai sarana belajar mengajar tingkat dasar dengan materi ajar membaca, menulis, menghafal Al-Quran, dan pokok-pokok agama (Afandi, 2018)

c. Langkah-langkah ekspansi

Masa kekhalifahan Abu Bakar juga menjadi titik awal ekspansi Islam ke luar Jazirah Arab, dengan dimulainya penaklukan wilayah di Suriah dan Irak. Pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, salah satu pencapaian yang paling menonjol adalah pesatnya penyebaran Islam. Meski disibukan dengan Upaya-upaya menjaga stabilitas internal, tetapi Abu Bakar masih bisa melakukan beberapa Langkah ekspansi antara lain; Memberangkatkan Pasukan Usamah bin Zaid ke Kawasan Syam Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup bahkan sebelum beliau sakit, beliau telah merencanakan mengirim pasukan ke wilayah utara khususnya ke kawasan Syam. Persoalannya adalah kabilah-kabilah di kawasan tersebut adalah

sekutu bangsa Romawi dimana kabilahkabilah tersebut dengan Romawi sewaktu-waktu dapat menyerang kaum muslimin. Itulah sebabnya sehingga daerah setempat harus ditaklukkan untuk menjaga keutuhan wilayah Islam. Untuk menyebarkan Ajaran Islam dan menjaga keutuhan wilayah kaum muslimin maka khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengirimkan pasukan ke wilayah luar Arab. Ia mengirim pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid ke Irak dan dapat menguasai Hirah pada tahun 637 M. Ia juga mengirim pasukan ke Syam dibawah pimpinan tiga jenderal nya yaitu: Amr bin Ash, Yazid bin Abi Sufyan dan Syurahbil bin Hasanah. Kebijakan tersebut ditempuh oleh Khalifah Abu Bakar As- Shiddiq setelah berhasil mengamankan wilayah di dalam negerinya. Sebelumnya memimpin ekspansi wilayah yang strategis, mencakup daerah seperti Suriah, Mesir, dan Persia, yang tidak hanya memperluas pengaruh Islam tetapi juga membuka peluang bagi banyak orang untuk memeluk agama ini. Keberhasilan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan peradaban Islam. Berikut poin-poin penting dari kontribusi Abu Bakar terhadap penyebaran Islam:

- 1) Penaklukan Wilayah Strategis Abu Bakar dengan cermat memilih wilayah-wilayah penting untuk diekspansi.
- 2) Daerah seperti Suriah, Mesir, dan Persia memiliki nilai strategis dalam bidang budaya, ekonomi, dan politik. Penaklukan ini membuka jalur interaksi Islam dengan peradaban besar lainnya
- 3) Penyebaran Nilai-Nilai Islam Ekspansi wilayah tidak hanya berfokus pada aspek geopolitik, tetapi juga membawa ajaran Islam ke masyarakat setempat. Nilai-nilai etika, keadilan, dan prinsip-prinsip Islam secara bertahap memengaruhi komunitas lokal.
- 4) Keragaman Budaya dan Pengetahuan Dengan ekspansi ini, umat Islam dapat berinteraksi dengan berbagai budaya dan warisan intelektual. Proses ini mendorong pertukaran ilmu pengetahuan, penerjemahan karya-karya ilmiah ke dalam bahasa Arab, dan inspirasi bagi perkembangan ilmu di dunia Islam

- 5) Pembentukan Kekhalifahan Awal Penaklukan wilayah yang luas membantu memperkuat fondasi politik dan administratif Kekhalifahan Islam (Fajri, A., Kartika, M., & Supriyanto, 2023).

Hal ini menjadi cikal bakal negara-negara Islam awal yang kuat dan terorganisasi. Keberhasilan Abu Bakar dalam memimpin ekspansi wilayah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan peradaban Islam yang maju dan berpengaruh. Ekspansi ini tidak hanya mengukuhkan posisi politik Islam tetapi juga membuka jalan bagi kemajuan budaya, ilmu pengetahuan, dan tata kelola pemerintahan yang berkontribusi pada kejayaan Islam di masa mendatang.

Berikut ini beberapa kebijakan yang dikenal dari kepemimpinan Abu Bakar Ash-Siddiq antara lain:

1. Abu Bakar memerintahkan pembebasan budak-budak yang telah memeluk agama Islam. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat basis umat Islam dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang.
2. Pemerataan pajak yang adil bagi seluruh rakyat. Ia memastikan bahwa pajak yang diterima negara digunakan untuk kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat.
3. Program sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti program bantuan bagi kaum miskin dan pengungsi.
4. Peningkatan Kualitas Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan umat Islam. Ia memastikan bahwa pendidikan Islam diajarkan dengan baik dan benar.
5. Pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ia memastikan bahwa jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya dibangun dengan baik dan benar.
6. Memerangi murtadin dan para pembangkang zakat
7. Pengiriman pasukan Usamah ke Syam yang telah di persiapkan Rasulullah

8. Melakukan futuhat ke wilayah Persia dan Romawi (Taufikurrahman dan Muhammad Usman, 2020)

Kebijakan-kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi penyelamat bagi keberlangsungan peradaban Islam sebab berbagai permasalahan yang muncul di masa beliau sangat mengancam keberlangsungan dakwah Islam pasca meninggalnya Rasulullah. Kebijakan beliau juga menjadi contoh bagi banyak pemimpin muslim dalam sejarah, dan nilai-nilai tersebut masih relevan dalam konteks kepemimpinan modern. Dengan semua kontribusi positif ini, Abu Bakar Ash-Siddiq menjadi teladan bagi pemimpin dan individu Muslim dalam memahami dan menjalani prinsip-prinsip Islam yang kuat. Peranannya dalam membentuk peradaban awal Islam sangat penting dan menjadi warisan berharga bagi umat Islam hingga hari ini meskipun pemerintahannya tergolong singkat, perannya sangat signifikan dalam membangun landasan kuat bagi perkembangan peradaban

Ketika pasukan Islam sedang mengancam Palestina, Irak, kerajaan Hirah, dan telah meraih beberapa kemenangan yang dapat memberikan beberapa kemungkinan besar bagi keberhasilan selanjutnya, bersamaan dengan itu Khalifah Abu Bakar meninggal dunia pada hari Senin tanggal 23 Agustus 624 M. Abu Bakar meninggal karena sakit, beliau dimakamkan di rumah putrinya Aisyah dan berada tepat di samping makam Rasulullah. Sebelum meninggal Abu Bakar telah berwasiat bahwa Umar lah yang akan menjadi khalifah selanjutnya menggantikan beliau (Ash-Shallabi

B. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Dua tahun kepemimpinan Abu Bakar belum cukup menjamin stabilitas keamanan terkendali, sehingga ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya per- selisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijaksanaan Abu Bakar tersebut ternyata di- terima masyarakat yang segera secara beramai- ramai membaiai Umar. Umar menyebut dirinya khalifah rasulillah (pengganti dari rasulullah). Ia juga mendapat gelar Amir al-Mu'minîn

(komandan/ pemimpin orang-orang yang beriman) sehubungan dengan penaklukan-penaklukan yang berlangsung pada masa pemerintahannya (Amin, 2009).

a. Biografi Singkat Umar Bin Khatab

Bernama lengkap Umar bin Khattab bin Nufail bin Abd al-Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razah bin 'Adiy bin Lu'aiy al-Qurasyiy al-'adawiy. Umar merupakan keturunan dari Khattab dan Khatmah golongan keluarga kelas menengah. Lahir di Mekah pada tahun 584 M, atau 13 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Lebih lanjut, Taufikurrahman & Usman (2020) menjelaskan bahwa Umar bin Khattab masuk Islam pada tahun keenam kenabian, dimana saat itu ia berusia 27 tahun. Beliau dikenal sebagai sosok yang lemah lembut namun memiliki sifat berapi-api, berani, tinggi dan kuat, serta merupakan pejuang yang terampil dan gagah berani dua belas tahun lebih mudah dari Rasulullah, Umar juga termasuk keluarga dari keturunan Bani Suku Ady (Bani Ady). Suku Ady sangat terpandang dan kedudukan tinggi dikalangan orang-orang Qurais sebelum Islam. Umar memiliki postur tubuh yang tegap dan kuat, wataknya Keras, pemberani dan tidak mengenal gentar, pandai berkelahi, siapapun musuh yang berhadapan dengannya akan bertekuk lutut. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, memperkirakan hal-hal yang terjadi di masayang akan datang, tutur bicaranya halus dan fasih Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya. Salah satu kebiksannaya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian brkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya. Umar bin Khattab adalah seseorang mujtahid yang ahli dalam membangun Negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan prsaudaraanyang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam banyak hal Umar bin khattab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksan, kreatif bahkan genius. Beberapa keunggulan yang dimiliki Umar, membuat kedudukannya semakin dihormati dikalangan masyarakat Arab, Sehingga kaum Quraish memberi gelar "Singa padang pasir", dan karena kecerdasan dan kecepatan dalam berfikirnya, ia di juluki "Abu Faiz".³

b. Pengangkatan Umar bin Khaththab sebagai khalifah

Mengapa pilihannya jatuh kepada Umar? Karena menurut pendapatnya, Umar adalah sahabat senior yang mampu dan bijaksana memimpin Negara. Umar disegani oleh

rakyat dan mempunyai sifat-sifat terpuji. Penunjukan itu terjadi ketika Abu Bakar mendadak jatuh sakit pada tahun ketiga masa jabatannya. Selama lima belas hari, ia tidak dapat keluar untuk melaksanakan shalat di masjid, karena itu, ia menyuruh Umar bin al-Khaththab untuk menggantikannya menjadi imam shalat. Namun, dalam penunjukan itu, ia tidak meninggalkan musyawarah al-hill wa al-'Aqd), seperti Abdurrahman ibn 'Auf, Utsman ibn Affan, Sa'id ibn Zayd, Usayd ibn Hudhayr, dan berapa sahabat Anshar dan Muhajirin lainnya. Setelah mendapat persetujuan dari mereka, Abu Bakar meminta keluarganya untuk membopongnya ke arah orang-orang yang tengah berkumpul di masjid. Abu Bakar berkhotbah, "Wahai sekalian manusia! Ridakah kalian dengan orang aku tunjuk sebagai penggantikku? Demi Allah, aku tidak memutuskan karena menuruti pendapat pribadiku atau karena kekerabatan. Tapi, aku menunjuk Umar sebagai penggantikku. Dengarkan dan taatilah perintahnya. Mereka serentak menjawab,"ya, kami semua setuju. Kami akan patuh taat." Abu Bakar berdoa,"ya Allah, tidak ada sesuatu pun yang aku inginkan dari itu (penunjukan Umar) kecuali kebaikan bagi umat muslim dan menghindarkan mereka dari fitnah permusuhan. Apa yang aku putuskan untuk mereka, engkau lebih mengetahuinya. Aku sudah mempertimbangkannya masak-masak. Aku menjatuhkan pilihan kepada orang paling baik, paling kuat dan paling semangat di antara mereka untuk memberi petunjuk kepada kebenaran." Hari berikutnya, Abu Bakar wafat dan langsung dimakamkan di sisi makam Rasulullah. Semua orang bergerak menuju masjid dan membaiah Umar bin al-Khaththab, tepatnya pada 23 Jumadil Akhir 13 H (Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, Abu Bakar kembali berperan sebagai penyelamat di saat kepemimpinan Islam di tangannya akan berakhir. Proses suksesi kepemimpinan Umar Bin al-Khatab benar-benar berjalan mulus tanpa ada konflik yang berarti karena sudah dipersiapkan segala sesuatunya oleh Abu Bakar Ash Shidiq. Pengangkatan yang tanpa konflik ini menjadi pertanda stabilnya situasi politik di awal pengangkatan Umar Bin al-Khatab.

c. Masa pemerintahan Umar bin Khattab di tahun 13-23 H/634-644 M,

Ia menjadi khalifah selama 10 tahun. Sebagian besar kebesaran Umar bin Khattab terletak pada kesuksesannya sebagai negarawan muslim yang adil dan bijaksana serta mujtahid, yang mahir dalam mengatur negara yang sangat besar berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Ahmad Khairul et al., 2022).

d. Pencapaian Khalifah Umar Bin Khatab

Sepanjang sejarah khulafaurrasyidin, ekspansi terluas yang pernah tercapai adalah pada masa Umar bin Khattab radhiallahu'anh. Di bidang administrasi, beliau banyak mengadaptasi sistem-sistem pemerintahan dari Sasania, Kostantinopel, dan Bizantium. Hal ini memang dapat terjadi karena hubungan yang dimilikinya dengan tiga imperium besar tersebut, dan juga akibat meluasnya wilayah kekuasaan yang memerlukan suatu pengaturan yang lebih rapi. Adapun dalam bidang hukum, beliau juga telah menetapkan qadi-qadi di setiap wilayah, dan juga menetapkan hukum acara peradilannya. Selain itu, Umar bin Khattab r.a. adalah orang yang terkenal dengan kekritisannya, banyak muncul ijtihad-ijtihad beliau pada masa pemerintahannya. Peta Jazirah Arab, kekuasaan Umar bin Khattab r.a. berujung di Alexandria, Najran, Kerman, Sijistan, Khurasan, Rayy, Tabriztan, Armenia, hingga Syria (Sulastri, 2020). Setidaknya ada 3 faktor penting yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan Umar dalam bidang hukum, yaitu militer, ekonomi dan demografis (Taufikurrahman & Usman, 2020):

- 1) Faktor militer. Untuk mewujudkan dan menyiapkan pasukan profesional, Umar menciptakan suatu sistem militer yang tidak pernah dikenal sebelumnya, yaitu seluruh personel militer harus terdaftar dalam buku catatan negara dan mendapat tunjangan sesuai dengan pangkatnya. Pembentukan militer secara resmi menuntut untuk melakukan mekanisme baru yang sesuai dengan aturan-aturan militer.
- 2) Faktor ekonomi. Dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, tentu membawa dampak pada pendapatan negara. Sumber-sumber ekonomi mengalir ke dalam kas negara, mulai dari kharaj (pajak tanah), jizyah (pajak

perlindungan), ghanimah (harta rampasan perang), fai (harta peninggalan jahiliah), dan tak ketinggalan pula zakat dan harta warisan yang tak terbagi. Penerimaan negara yang semakin bertumpuk mendorong Umar untuk merevisi kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakar). Umar menetapkan tunjangan yang berbeda dan bertingkat kepada para rakyat sesuai dengan kedudukan sosial dan kontribusinya terhadap Islam, dimana sebelumnya semua tunjangan diberikan dalam porsi yang sama.

- 3) Faktor demografis Faktor ini juga sangat berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Umar. Jumlah warga Islam non-Arab semakin besar setelah terjadi penaklukan sehingga kelompok sosial dalam komunitas Islam semakin beragam dan kompleks sehingga terjadi asimilasi antara kelompok. Terlebih lagi setelah kota Kufah dijadikan sebagai kota pertemuan antarsuku baik dari utara maupun selatan. Perbauran inilah yang membawa pada pengenalan institusi baru.

Untuk melengkapi sekaligus merangkum penjelasan tersebut, berikut beberapa hal kemajuan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab pada masa pemerintahannya (Fauzi & Jannah, 2021):

1. Membuat dasar-dasar pemerintah, seperti membentuk beberapa dewan, mendirikan baitul mal, mencetak mata uang, memodifikasi system keuangan, membentuk kesatuan tentara, mengatur gaji, mengangkat para hakim, dan mendirikan hisbah (pengawas pasar).
2. Meletakkan prinsip-prinsip demokratis, yaitu membentuk jaringan pemerintah sipil yang sempurna dan menjamin hak-hak yang sama atas setiap warga negara.
3. Meninjau ulang bagian-bagian zakat, memberlakukan aturan pajak
4. Melakukan perluasan Masjid Nabawi dan membuat penanggalan Hijriyah.
5. Melakukan pengembangan pendidikan, seperti mengangkat guru dari kalangan sahabat untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukan, mengajarkan Al-Qur'an dan

Fiqih, serta mulai menampakkan tuntunan untuk mulai mempelajari bahasa Arab

6. Penentuan salat tarawih berjamaah, penambahan kalimat as-salâtu khairun minan-naum (shalat lebih baik daripada tidur) dalam azan subuh,
7. Sistem Syura Umar bin Khattab tidak lagi dengan gaya Abu Bakar Ash-Shiddiq, sebaliknya Umar menggunakan sistem perwakilan rakyat
8. Membentuk komite-komite pemelihara perdamaian
9. Untuk memperlancar hubungan antar daerah, wilayah negara dibagi menjadi 8 propinsi meliputi Mekkah, Madinah, Syiria, Basrah, Kufah, Palestina, Mesir.
10. Ekspansi wilayah Islam yang luar biasa yang mencakup Irak, Persia, Syam, Mesir, dan Barqah. Peta Jazirah Arab, kekuasaan Umar bin Khattab r.a. berujung di Alexandria, Najran, Kerman, Sijistan, Khurasan, Rayy, Tabriztan, Armenia, hingga Syria Penaklukan wilayah Persia dan Romawi merupakan salah satu pencapaian terbesar Umar, di mana ia berhasil memperluas kekuasaan Islam hingga meliputi wilayah seluas 1.500.000 km²

Atas keberhasilannya tersebut, orang-orang Barat menjuluki Umar sebagai The Saint Paul of Islam. (Hendri Hermawan Adinugraha 2013)

e. Wafatnya Umar Bin Khatab

Umar meninggal secara syahid akibat konspirasi yang dirancang oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Persia yang sangat membencinya. Kebencian tersebut dikarenakan Umar telah menyebabkan lenyapnya kekuasaan dan pemerintahan mereka. Umar menjabat sebagai khalifah selama 10 tahun 6 bulan (13-23 H). Dia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'luah yang dibawa oleh al-Mughirah (Ibn Shu'bah) dari Iraq. Sementara penduduk berkumpul untuk menjalankan shalat Shubuh, Abu Lu'luah masuk ke tengah-tengah mereka. Ketika Umar memasuki masjid, dia menyerbu kepadanya dan menikamnya dengan sebuah pisau tajam sebelum melarikan diri. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemecatan Umar pada Mughirah ibn Syuba sebagai Gubernur Kufah karena telah melakukan pembocoran rahasia Negara dan pengkhianatan.

Menjelang wafatnya, Umar menugaskan kepada enam orang sahabat untuk memilih penggantinya.

Peristiwa itu terjadi pada Rabu, 25 Agustus 23 H/644 M. Saat shalat Subuh, khalifah Umar bin Khatab meninggal dibunuh Abu Lukluk. Peristiwa ini sangat mengguncang kaum muslimin, seorang khalifah yang memiliki prestasi besar dalam sejarah peradaban Islam dibunuh oleh seorang budak, peristiwa ini merupakan peristiwa berdarah yang pertama dalam suksesi kepemimpinan Islam, kejadian ini membuka mata kita bahwa sehebat dan sebijaksana apa pun seorang pemimpin selalu ada celah kebijakan yang tak semua orang suka.

KESIMPULAN

Masa pemerintahan Abu Bakar r.a adalah masa transisi dari kepemimpinan seorang rasul yang mendapat bimbingan wahyu dan mempunyai keabsolutan keputusan mutlak kepada seorang sahabat terdekatnya yang merupakan manusia biasa.

Meskipun hanya berlangsung selama 2 tahun, namun masa ini penting dalam sejarah Islam. Abu Bakar berhasil menyelamatkan Islam, mengonsolidasikan dan meletakkan dasar-dasar peradaban Islam. Beberapa langkah penyelamatan yang dilakukan Abu Bakar antara lain, meyakinkan kaum muslimin bahwa rasul manusia biasa sehingga kaum muslimin saat itu mau menerima kenyataan tentang berpulangnya Rasulullah, menyelamatkan proses suksesi kepemimpinan saat kaum Muslimin berdebat tentang pengganti Rasul, melakukan berbagai Langkah penyelamatan terhadap serangan pemberontak, nabi palsu, orang murtad serta orang yang tak mau membayar pajak, melakukan Langkah-langkah ekspansi untuk menunjukkan kuatnya umat Islam meski ditinggal Rasulullah, dan yang sangat penting adalah menyelamatkan sumber ajaran Islam yang menjadi pondasi dasar peradaban Islam yakni pembukuan Al- Quran. Selain itu di akhir masa kekhalifahannya Abu Bakar Kembali melakukan Langkah penyelamatan demi menghindari sengketa diantara kaum muslimin tentang suksesi kepemimpinan dengan menunjuk Umar bin Khatab sebagai penggantinya.

Khalifah Umar melanjutkan estapeta kepemimpinan Abu Bakar, beliau memimpin dalam situasi social politik umat Islam yang lebih stabil berkat kebijakan-kebijakan yang

dilakukan Abu Bakar, maka pada masa Umar, langka-langkah penataan berbagai sendi kehidupan masyarakat serta pengembangan Islam ke dunia luar menjadi perhatian umatam. Umar bin Khatab berhasil mengkonsolidasikan Islam di Arabia, mengubah masyarakat padang pasir yang liar menjadi bangsa pejuang yang berdisiplin, menghancurkan kekaisaran Persia dan Bizantium serta membangun suatu imperium yang sangat kuat meliputi Persia, Irak, Kaldera, Syria, Palestina, dan Mesir. Keistimewaan Umar terletak pada kemampuannya berpikir kreatif dan kebrilianannya dalam memahami syariat Islam. Kreativitas Umar mulai tampak ketika ia menghawatirkan keutuhan Alquran karena banyak huffaz yang mati syahid. Untuk itu, ia mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk membukukan Alquran yang pada waktu itu masih merupakan catatan-catatan lepas dan hafalan-hafalan pribadi para sahabat gagasan awalnya berasal dari Umar, merupakan warisan intelektual Islam yang paling berharga. Umar memberikan sumbangan yang besar dalam membangun Peradaban Islam. Ketika sudah menjadi kepala negara, ia mengubah nama kepala negara yang semula bergelar Khalifah al-Rasul menjadi Amîr al-Mu'minîn. Ia juga melanjutkan perluasan wilayah (futûhat), sehingga pada masanya wilayah kekuasaan Islam meliputi Syria, Mesir, Palestina, Irak, dan sebagian wilayah Persia. Meskipun berbeda bahasa dan agama, namun wilayah-wilayah itu disatukan di bawah kekuasaan Islam dengan ibukotanya Madinah. Hingga terjadilah asimilasi dalam bidang darah, bahasa, adat istiadat, alam pikiran, politik, paham keagamaan, dan bidang-bidang lain. Untuk menghadapi masalah baru yang belum ada pada masa rasulullah dan Abu Bakar, maka Umar berijtihad untuk menetapkan hukum terhadap masalah-masalah yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2018). *Khulafaur Rasyidin dan Anatomi-Diaektik Pendidikan Politik Penguasa*,. *Al-Ibrah*, vol.3, no., 89.
- Ahmad Khairul et al. (2022). "Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4, no. 6 (. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9906>

- Ali Akbar et al. (2024). Sejarah Perkembangan Hukum Islam Periode Khulafaur Rasyidin,” . *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1: 445. <https://doi.org/https://>
- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*,. Amzah.
- Atsir, I. (1965). *Al-Kamil Fi At-Tarikh*, (jil. II). Daar Ashwar.
- Fajri, A., Kartika, M., & Supriyanto, S. (2023). Peradaban Islam pada masa Abu Bakar As- Siddiq. *Jurnal Penerbit Daarul Huda*, 1, 56–57.
- Firmansyah, H. (2019). Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *At-Tafkir*, 12(1), 55–77. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Ummat Islam, terj. Ghufron, bag. I dan II. J.* PT Raja Grafindo Persada.
- Qasim A.Ibrahim dan Muhammad A.Saleh. (2014). *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini, diterj dari Al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami oleh Zainal Arifin.* Zaman.
- Ruslan, Ulfa, S., & Nuraeni. (2020). *Sejarah Peradaban Islam “ Masa Disintegrasi .”* 07(20600118009), 116–126.
- Sakinah, T. A., Mardatilah, W. Z., & Junila, S. (2025). *Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.* 5.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As’ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *Yasin*, 1(2), 262–274. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Syaefuddin, M. . (2013). *Peradapan Islam* (Pustaka II).
- Syukur, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*, (cetakan ke). Pustaka Rizki Putra.
- t.p. Khoirudin Nasution. (2014). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah Hingga Modern*,. UIN Sunan Kalijaga.
- Taufikurrahman dan Muhammad Usman. (2020). Peradaban Islam Pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidin. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, vol.15, no, 115.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pad Masa Khulafaurasyidin. *Jurnal. Intelegensia*, 3 No.1. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/issue/view/211>

